

Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa SDN 3 Beraim

^{1*} Eka Aulia Pratiwi, ¹ M. Sukri, ¹ Hasnawati

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Kota Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ekaauliapratiwi1@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Rendahnya pemahaman konsep IPAS siswa menjadi kendala utama dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, sehingga diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara konkret, menarik, dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN 3 Beraim pada materi fotosintesis. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, dengan kelas IIIA sebagai kelompok kontrol dan kelas IIIB sebagai kelompok eksperimen. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, *Independent Samples t-test*, dan uji *effect size*. Hasil observasi menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh persentase rata-rata sebesar 90% dan kelas kontrol sebesar 88,75%, keduanya dalam kategori sangat baik. Hasil analisis data tes menunjukkan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 80,24, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 63,41. Peningkatan rata-rata kelas eksperimen mencapai 20,12 poin (33,47%), sedangkan kelas kontrol hanya 5,45 poin (9,40%). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} = 5,608 > t_{tabel} = 2,010$ dengan $Sig. = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa. Uji *effect size* memperoleh nilai Cohen's $d = 1,586$ yang termasuk kategori besar. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan media audiovisual memberikan pengaruh yang signifikan dengan tingkat pengaruh yang besar terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN 3 Beraim pada materi fotosintesis.

Kata Kunci: Media Audiovisual, Pemahaman Konsep, IPAS, Fotosintesis.

How to Cite: Pratiwi, E. A., Sukri, M., & Hasnawati. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas III SDN 3 Beraim pada Materi Fotosintesis.. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 4969–4979. <https://doi.org/10.36312/31b2fw08>



<https://doi.org/10.36312/31b2fw08>

Copyright© 2026, Pratiwi et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pemahaman konsep merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pemahaman konsep tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan konsep dengan fenomena di lingkungan sekitar, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anderson dan Krathwohl (2001) dalam taksonomi belajar kognitif menjelaskan bahwa pemahaman berada pada level kedua setelah mengingat, yang mencakup kemampuan menginterpretasi, mengklasifikasi, merangkum, menginferensi, membandingkan, dan menjelaskan. Penguasaan konsep yang baik menjadi fondasi bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan

pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21 (Rosnaeni, 2021; Nuriana, 2023; Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar mereka dapat membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep yang dipelajari (Kusuma et al., 2025).

Salah satu materi dalam pembelajaran IPAS yang memerlukan pemahaman konsep secara mendalam adalah materi fotosintesis. Materi ini menjelaskan proses tumbuhan dalam menghasilkan makanan dengan melibatkan berbagai komponen seperti cahaya matahari, air, karbon dioksida, dan klorofil. Bagi peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1964), konsep tersebut cenderung bersifat abstrak karena proses fotosintesis tidak dapat diamati secara langsung melalui panca indera. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antarkonsep apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui metode ceramah atau penjelasan menggunakan buku teks. Siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami keterkaitan antar konsep, sehingga pengetahuan yang diperoleh kurang bermakna dan mudah dilupakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru perlu diimbangi dengan penggunaan media yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 3 Beraim pada bulan April 2026 menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah dengan penggunaan media pembelajaran yang terbatas, seperti papan tulis dan buku paket. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 50 siswa kelas III, sebanyak 32 siswa (64%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 70, dengan rata-rata nilai ulangan harian pada materi ekosistem mencapai 58,4. Guru kelas III menyampaikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti rantai makanan dan proses fotosintesis karena tidak dapat mengamati proses tersebut secara langsung. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif selama pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, dan sulit menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari menggunakan bahasa sendiri. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan inovasi melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mampu membantu peserta didik memahami konsep secara lebih efektif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan media audiovisual. Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur visual dan audio, seperti gambar, video, animasi, dan suara, sehingga mampu menyajikan informasi secara lebih konkret dan menarik. Arsyad (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran, termasuk media audiovisual, berfungsi memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera, serta membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Sejalan dengan itu, Mayer (2009) dalam teori kognitif multimedia menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui dua saluran pemrosesan (visual dan verbal) secara simultan, karena dapat mengurangi beban kognitif dan memfasilitasi pembentukan skema mental yang lebih kuat. Penggunaan media audiovisual dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep-konsep yang bersifat abstrak, meningkatkan perhatian dan motivasi belajar, serta mempermudah proses memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, media audiovisual dinilai efektif untuk mendukung pembelajaran IPAS karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna (Budianti, 2024; Wardana et al., 2024).

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti, Perdiansyah, dan Wibisana (2022) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan media audiovisual memperoleh nilai post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA kelas V SD. Selain itu, Sa'diah dan Wati (2023) menemukan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa karena membantu

menghubungkan materi dengan situasi nyata sehingga konsep menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Aisah, Yuliani, dan Nasir (2024) menunjukkan bahwa multimedia interaktif memiliki effect size tinggi dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA, yang mengindikasikan bahwa media yang memadukan unsur visual, audio, dan interaksi mampu membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak secara lebih mudah dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Hasil serupa juga ditemukan oleh Aulia, Rahman, dan Lestari (2025) serta Aulia, Hairunisa, dan Syafruddin (2025) yang menyimpulkan bahwa media audiovisual memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar maupun pemahaman konsep, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, atau jenis media yang berbeda. Penelitian mengenai pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS pada materi fotosintesis di kelas III sekolah dasar, khususnya di SDN 3 Beraim, masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media audiovisual yang dipadukan dengan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS materi fotosintesis pada siswa kelas III sekolah dasar dengan menggunakan desain Quasi Experimental Design. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil belajar, tetapi juga berfokus pada pemahaman konsep peserta didik terhadap materi fotosintesis yang bersifat abstrak, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN 3 Beraim pada materi fotosintesis.

METODE

Jenis Desain, Subjek, Objek, dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design* untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN 3 Beraim pada materi fotosintesis (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa melakukan pengacakan subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SDN 3 Beraim yang berjumlah 50 siswa, terdiri atas 25 siswa kelas IIIA sebagai kelompok kontrol dan 25 siswa kelas IIIB sebagai kelompok eksperimen. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Objek penelitian adalah pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa pada materi fotosintesis. Instrumen pengumpulan data meliputi tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik melalui soal esai yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran selama proses penelitian berlangsung pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Prosedur dan Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design* yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa tes esai dan lembar observasi, serta melakukan uji validitas dan reliabilitas

instrumen. Selanjutnya, peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman konsep IPAS pada materi fotosintesis.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas. Kelas eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan media audiovisual, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan metode konvensional. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran pada masing-masing kelas. Pada akhir pembelajaran, kedua kelas diberikan posttest untuk mengukur pemahaman konsep IPAS peserta didik setelah memperoleh perlakuan.

Tahap analisis data diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji *effect size* dengan Cohen's d untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa. Besarnya pengaruh perlakuan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori ukuran efek Cohen's d.

Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep IPAS peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi. Tahap analisis data diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dan uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji *effect size* dengan Cohen's d untuk mengetahui besarnya pengaruh perlakuan. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa. Besarnya pengaruh perlakuan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori ukuran efek Cohen, yaitu nilai d sekitar 0,20 dikategorikan sebagai pengaruh kecil, 0,50 sebagai pengaruh sedang, dan $\geq 0,80$ sebagai pengaruh besar (Cohen, 1988). Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dilakukannya randomisasi subjek karena menggunakan desain Quasi Experimental, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan konteks yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran dan Pemahaman Konsep IPAS Siswa

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Beraim pada tanggal 2 Mei sampai 19 Mei 2026 menggunakan desain *Quasi Experimental tipe Nonequivalent Control Group Design*.

Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelas IIIA sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan media audiovisual dan kelas IIIB sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran tanpa menggunakan media audiovisual. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelas terlebih dahulu mengikuti pretest untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman konsep IPAS pada materi fotosintesis. Setelah pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.

Selain mengukur pemahaman konsep, penelitian ini juga mengamati keterlaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi. Hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Pertemuan	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
	Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
I	88,75%	Sangat baik	87,5%	Sangat baik
II	91,25%	Sangat baik	90%	Sangat baik
Rata-rata	90%	Sangat baik	88,75%	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 1, keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 90%, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 88,75%. Kedua kelas berada pada kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan modul ajar yang dirancang. Pelaksanaan pembelajaran yang optimal menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan selama penelitian berlangsung dapat diterapkan secara konsisten sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata persentase sebesar 90%, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 88,75%, dengan keduanya berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada kedua kelas telah terlaksana sesuai dengan modul ajar yang dirancang, sehingga perlakuan yang diberikan selama penelitian dapat diterapkan secara konsisten. Keterlaksanaan pembelajaran yang optimal mendukung terciptanya proses belajar yang efektif, terutama pada kelas eksperimen yang menggunakan media audiovisual. Penggunaan media audiovisual membantu guru menyajikan materi fotosintesis secara lebih konkret melalui perpaduan gambar, animasi, dan suara sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran, termasuk media audiovisual, berfungsi memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera, serta membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.

Selanjutnya, hasil pemahaman konsep siswa diperoleh melalui pretest dan *posttest* sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Konsep IPAS Siswa

No.	Kriteria Data	Nilai <i>pretest</i>		Nilai <i>posttest</i>	
		Kontrol	Eksperimen	Kontrol	eksperimen
1.	Jumlah Siswa	25	25	25	25
2.	Mean	57,96	60,12	63,41	80,24
3.	Nilai Terendah	50	43	57	60
4.	Nilai Tertinggi	77	73	83	93
5.	Rentang (Range)	43	40	40	40
6.	Standar Deviasi	9,90	10,35	13,45	9,48
7.	Selisih rata-rata	5,46		20,12	

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan awal siswa pada kedua kelas relatif sama. Hal tersebut ditunjukkan oleh rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 57,96, sedangkan kelas eksperimen sebesar 60,12, dengan selisih hanya 2,16 poin. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata *posttest* kelas kontrol meningkat menjadi 63,41, sedangkan kelas eksperimen meningkat menjadi 80,24.

Peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen mencapai 20,12 poin, sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 5,46 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa lebih baik dibandingkan pembelajaran tanpa media audiovisual. Selama pembelajaran berlangsung, siswa pada kelas eksperimen terlihat lebih aktif mengamati tayangan video, menjawab pertanyaan, menjelaskan kembali proses fotosintesis menggunakan bahasa sendiri, serta mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa pada kelas kontrol masih cenderung pasif karena pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan buku paket.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Penyajian materi melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan animasi memudahkan siswa memvisualisasikan proses fotosintesis yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Kondisi ini membuat siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu menjelaskan kembali konsep yang dipelajari serta mengaitkannya dengan fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan dan buku teks cenderung membuat siswa kurang terlibat secara aktif sehingga peningkatan pemahaman konsep yang diperoleh tidak sebesar pada kelas yang menggunakan media audiovisual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sa'diah dan Wati (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa karena membantu menghubungkan materi dengan situasi nyata sehingga konsep menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual terbukti menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal (Sig. > 0,05) dan memiliki varians yang homogen (Sig. = 0,089 > 0,05). Oleh karena itu, data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan *Independent Samples t-test*.

Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
<i>Equal variances assumed</i>	3.019	0.089	5.608	48	0.000	18.680
<i>Equal variances not assumed</i>			5.608	46.613	0.000	18.680

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,608 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($5,608 > 2,010$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN 3 Beraim pada materi fotosintesis.

Hasil ini didukung oleh nilai *Mean Difference* sebesar 18,680, yang menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa media audiovisual mampu menyajikan konsep fotosintesis secara lebih konkret melalui kombinasi gambar, animasi, dan suara sehingga mempermudah siswa memahami materi.

Hasil uji hipotesis tersebut memperkuat temuan bahwa penggunaan media audiovisual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa. Melalui media audiovisual, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif karena siswa memperoleh informasi tidak hanya melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui visualisasi dan audio yang membantu mereka memahami konsep secara lebih utuh. Pada materi fotosintesis, siswa dapat mengamati secara langsung tahapan-tahapan proses yang sulit diamati dalam kehidupan nyata, sehingga konsep yang semula bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Keterlibatan siswa yang lebih aktif selama proses pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, sehingga perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menjadi signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Widiyanto (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dapat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik serta meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar.

Besarnya pengaruh penggunaan media audiovisual dianalisis menggunakan uji *effect size* yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Effect Size

Hasil	Standardizer ^a	Point Estimate	95% Confidence Interval	
			Lower	Upper

Cohen's d	11.776	1.586	0.942	2.218
-----------	--------	-------	-------	-------

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai Cohen's d sebesar 1,586. Menurut Cohen (1988), nilai tersebut termasuk kategori *large effect* karena melebihi 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual tidak hanya memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa.

Nilai effect size yang berada pada kategori large effect menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual memiliki dampak yang kuat terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa, sehingga pengaruh yang dihasilkan tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga bermakna secara praktis dalam proses pembelajaran. Besarnya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, memusatkan perhatian siswa, serta membantu mereka memahami konsep melalui penyajian visual dan audio yang saling melengkapi. Pada materi fotosintesis, visualisasi proses yang ditampilkan dalam bentuk video memudahkan siswa memahami hubungan antarkonsep yang sebelumnya sulit dibayangkan hanya melalui penjelasan verbal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia, Rahman, dan Lestari (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPAS karena mampu menyajikan materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, media audiovisual layak dipertimbangkan sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Peningkatan tersebut terjadi karena penggunaan media audiovisual dipadukan dengan model *Discovery Learning*. Pada tahap *stimulation*, siswa memperoleh rangsangan melalui tayangan video mengenai proses fotosintesis sehingga perhatian dan rasa ingin tahu mereka meningkat. Pada tahap *problem statement*, siswa mengidentifikasi permasalahan berdasarkan tayangan yang diamati. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, siswa mengumpulkan informasi melalui media audiovisual dan sumber belajar lainnya. Pada tahap *data processing* dan *verification*, siswa mendiskusikan hasil pengamatan, menjelaskan kembali konsep fotosintesis menggunakan bahasa sendiri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses fotosintesis. Terakhir, pada tahap *generalization*, siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan menghubungkan konsep fotosintesis dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Widiyanto (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa selama pembelajaran. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Aulia, Hairunisa, dan Syafruddin (2025) yang menyimpulkan bahwa media audiovisual memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN 3 Beraim pada materi fotosintesis.

Perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori pemahaman konsep tinggi. Pada kelas eksperimen, sebanyak 18 dari 25 siswa (72%) mencapai nilai di atas

80 pada posttest, sedangkan pada kelas kontrol hanya 6 dari 25 siswa (24%) yang mencapai nilai tersebut. Sebaliknya, pada kelas kontrol masih terdapat 8 siswa (32%) yang memperoleh nilai di bawah 60, sedangkan pada kelas eksperimen seluruh siswa (100%) memperoleh nilai di atas 60. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya efektif untuk siswa dengan kemampuan akademik tinggi, tetapi juga membantu siswa dengan kemampuan awal rendah untuk mencapai pemahaman konsep yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia, Rahman, dan Lestari (2025) serta Aulia, Hairunisa, dan Syafruddin (2025) yang menyimpulkan bahwa media audiovisual memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar.

Pengaruh penggunaan media audiovisual dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari penerapan model *Discovery Learning* selama proses pembelajaran. Pada tahap *stimulation*, media audiovisual digunakan untuk memberikan rangsangan awal sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi fotosintesis. Selanjutnya, pada tahap *problem statement* dan *data collection*, siswa didorong untuk mengidentifikasi permasalahan serta mengumpulkan informasi berdasarkan tayangan yang diamati. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses mengamati, bertanya, dan menemukan informasi.

Implikasi penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini menambah bukti empiris bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar, khususnya pada materi fotosintesis. Hasil penelitian ini juga memperkuat teori yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan audio mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru sekolah dasar dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan media audiovisual dapat membantu guru menyampaikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Selain itu, media audiovisual juga dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati, berdiskusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang disajikan.

Dengan demikian, penggunaan media audiovisual yang dipadukan dengan model *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa pada materi fotosintesis. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hasil uji *Independent Samples t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), serta nilai Cohen's *d* sebesar 1,586 yang termasuk kategori *large effect*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Oleh karena itu, media audiovisual dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk membantu guru menyajikan materi IPAS yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar.

Meskipun penelitian ini telah menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain Quasi Experimental tanpa randomisasi membatasi kemampuan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu materi (fotosintesis) dan satu jenjang kelas (III SD), sehingga belum dapat digeneralisasikan ke materi atau jenjang lainnya. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur retensi pemahaman konsep dalam jangka panjang, sehingga belum diketahui apakah pengaruh media audiovisual bersifat bertahan lama. Keempat, meskipun observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil yang baik, penelitian ini tidak mengukur secara spesifik aspek motivasi dan minat belajar siswa yang juga dapat memengaruhi pemahaman konsep. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan melakukan penelitian eksperimental murni, memperluas cakupan materi dan jenjang, serta mengukur retensi pemahaman konsep dan variabel afektif seperti motivasi dan minat belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN 3 Beraim pada materi fotosintesis. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen dari 60,12 menjadi 80,24, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 57,96 menjadi 63,41. Hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai t hitung $5,608 > t$ tabel 2,010, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya pengaruh penggunaan media audiovisual diperkuat oleh hasil uji *effect size* yang memperoleh nilai Cohen's d sebesar 1,586 yang termasuk kategori *large effect*. Dengan demikian, media audiovisual efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN 3 Beraim pada materi fotosintesis.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru sekolah dasar memanfaatkan media audiovisual sebagai salah satu alternatif media pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS, karena terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi fotosintesis. Sekolah juga diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan media audiovisual agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menarik. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian pada materi, jenjang kelas, atau variabel yang berbeda sehingga dapat memperkaya temuan mengenai efektivitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

REFERENSI

- Aisah, N., Yuliani, H., & Nasir, M. (2024). Meta analisis: Pengaruh multimedia interaktif terhadap pemahaman konsep IPA. *Kappa Journal*, 8(2), 249-254.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

- Aulia, N., Hairunisa, H., & Syafruddin, S. (2025). Pengaruh media audio visual terhadap pemahaman konsep pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) siswa kelas IV SDN 61 Karara Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar (Pendas)*, 12(1), 23-34.
- Aulia, N., Rahman, F., & Lestari, R. (2025). Pengaruh media audio visual terhadap pemahaman konsep pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) siswa kelas IV SDN 61 Karara Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar (Pendas)*, 12(1), 23-34.
- Azizah, M., & Widiyanto, R. (2022). Pengaruh media audiovisual berbasis YouTube terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran tematik. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 38-55.
- Baharia, M., Syarifuddin, S., & Saripuddin, S. (2025). Pengaruh media video berbasis kearifan lokal gotong royong pertanian dengan konsep kegiatan ekonomi terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi di SD Negeri Raulo. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 156-173.
- Budianti, C. (2024). Peningkatan pemahaman konsep IPA melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(1), 45-56.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Kusuma, N. F., Haerunisa, N., Harahap, A. T., Zainiza, M., Fazira, A., Hastuti, S., Latifah, L., Khoirina, N., Syafiq, M. A., Fitriyasari, M., & Amin, R. (2025). *Best practice pembelajaran abad 21*. Naba Edukasi Indonesia.
- Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563-575.
- Lestari, L., Rini, C. P., & Gumilar, A. (2024). Analisis pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD. *Journal of Education Research*, 5(2), 158-167.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nuriana, R. (2023). Penerapan meaningful learning. *Jurnal Humaniora dan Cendekia*, 4(1), 1-9.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. In R. E. Ripple & V. N. Rockcastle (Eds.), *Piaget rediscovered* (pp. 7-20). Cornell University Press.
- Pramesti, K. A., Perdiansyah, F., & Wibisana, E. (2022). Pengaruh media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPA kelas V SDN Cogreg I Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 278-285.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334-4339.
- Sa'diah, M., & Wati, M. (2023). Pengaruh media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 89-98.
- Sipahutar, N., & Dwiasti, A. (2023). Building students' skills and knowledge through audiovisual learning media. *International Journal of Students Education*, 1(2), 286-293.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardana, R. A., Juniarto, T., & Hanindita, A. W. (2024). Pengembangan media video animasi pada mata pelajaran IPAS untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3669-3681.